

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hati merupakan organ padat yang terbesar dan memiliki peranan yang sangat penting bagi tubuh manusia. Salah satu gangguan yang bisa menyerang organ hati adalah hepatitis. Hepatitis adalah kondisi peradangan pada hati yang bersifat sistemik, namun dalam beberapa kasus, hepatitis dapat berlangsung tanpa gejala (Fauziah *et.al.*, 2024). Hepatitis B merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh infeksi virus hepatitis B, yang mengakibatkan peradangan pada organ hati. Infeksi ini dapat bersifat akut yang berlangsung dalam waktu singkat, ataupun kronis, yang dapat bertahan dalam jangka panjang (Widyawati dan Sudrajat, 2023).

Hepatitis B adalah tantangan kesehatan yang serius di seluruh dunia. Wilayah Pasifik Barat dan Afrika menurut WHO mencatat jumlah infeksi tertinggi, dengan masing-masing 97 juta dan 65 juta individu yang mengalami infeksi kronis. Di Wilayah Asia Tenggara WHO, terdapat 61 juta orang yang terinfeksi, sementara di Wilayah Mediterania Timur WHO ada 15 juta, di Wilayah Eropa WHO sebanyak 11 juta, dan di Wilayah Amerika WHO mencatat 5 juta (WHO, 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan terdapat sekitar 6,7 juta warga negara yang masih terinfeksi hepatitis B. Pada tahun 2024, diperkirakan 89,6% ibu yang sedang hamil telah menjalani pemeriksaan untuk hepatitis B, dan lebih dari 93% bayi yang lahir dari ibu dengan HBsAg positif telah mendapatkan vaksin HB0 dan HB1g dalam 24 jam pertama setelah kelahiran. Hingga pertengahan 2025, dari lebih dari 640 ribu tenaga medis yang telah mengikuti pemeriksaan hepatitis B, tercatat sekitar 349 ribu di antaranya telah menerima vaksin lengkap (Kemenkes, 2025).

Penularan vertikal atau *mother-to-child transmission* (MTCT) terjadi ketika seorang ibu yang sedang hamil dan terinfeksi hepatitis B akut maupun mengalami infeksi HBV yang menetap, menyebarkan virus kepada janin selama masa kehamilan (Gozali, 2020). Penularan virus hepatitis B dari ibu ke bayi dapat terjadi pada masa intrauterine, perinatal, dan postnatal. Selama masa kehamilan, janin memperoleh nutrisi dari aliran darah ibu melalui plasenta. Peradangan yang muncul pada plasenta memungkinkan virus untuk melewati penghalang plasenta,

sehingga dapat terjadi penularan dari ibu ke bayi. Penularan virus hepatitis B bisa membahayakan keselamatan ibu dan bayi selama periode kehamilan (Laga *et al.*, 2023).

Pada ibu hamil yang terpapar Virus Hepatitis B, ada kemungkinan menularkan virus tersebut kepada bayinya. Pada trimester I atau II kehamilan, risiko penularan sekitar 10%, dan angka ini meningkat menjadi 75% pada trimester III. Hal ini terjadi karena selama kehamilan, sistem kekebalan tubuh ibu mengalami penurunan, yang memberikan peluang lebih besar bagi virus untuk berkembang biak. Ibu hamil yang terinfeksi Virus Hepatitis B akan diberi vaksin Hepatitis B sebagai bagian dari program imunisasi rutin. WHO merekomendasikan agar dosis pertama vaksin Hepatitis B diberikan segera setelah bayi lahir (Lestari, 2022).

Skrining Hepatitis B dilakukan melalui tes HBsAg, bertujuan untuk menemukan virus Hepatitis B (HBV). Proses ini sangat penting untuk dilakukan oleh ibu hamil untuk mencegah penularan virus dari ibu ke bayi saat proses persalinan. Risiko penularan Hepatitis B dengan hasil HBsAg positif dapat membahayakan janin dalam kandungan ibu, yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi (Prastyawati *et al.*, 2021).

Pada penelitian Nengsih *et al* (2023) di RSAB Harapan Kita Jakarta, hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil pada Trimester 1 menunjukkan bahwa dari 25 orang, 3 orang menunjukkan hasil HBsAg reaktif. Pada Trimester 2, dari total 54 orang, kembali 3 orang terdeteksi HBsAg reaktif. Sedangkan pada Trimester 3, terdapat 416 orang, dengan 2 orang yang menunjukkan hasil HBsAg reaktif (Nengsih *et al.*, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugrahanti, Anggraini, dan Kartika (2022) di Klinik Aria Medistra Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa pemeriksaan HBsAg positif tidak terdeteksi pada ibu hamil di trimester pertama yang terdiri dari 48 orang dan pada trimester kedua yang berjumlah 49 orang. Namun, hasil reaktif hanya ditemukan pada 1 ibu hamil di trimester ketiga dari 22 orang (Nugrahanti *et al.*, 2022).

RSU Haji Medan memiliki akreditasi Paripurna Kelas B, dengan total kapasitas 327 tempat tidur serta 6 ruang operasi, didukung oleh tenaga SDM

berjumlah 1.071 orang, yang terdiri dari 21 orang di posisi struktural dan 1.050 orang lainnya adalah tenaga medis, kesehatan, serta pendukung kesehatan. Hingga Agustus 2025, angka kunjungan untuk rawat inap menunjukkan peningkatan sebesar 2.178 kunjungan (24,12%) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Rata-rata jumlah pasien yang keluar dari rawat inap setiap harinya mencapai 46 orang. Kunjungan untuk rawat jalan juga naik sebanyak 22.121 kunjungan (31,43%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode serupa. Rata-rata kunjungan pasien setiap hari mencapai 583 orang. Sementara itu, untuk kunjungan di IGD, terdapat peningkatan sebanyak 671 kunjungan (3,92%) jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Rata-rata kunjungan pasien di IGD ini adalah sekitar 73 orang per hari. Di RSU Haji Medan pada tahun 2025 terhitung sebanyak 292 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan. Dari jumlah tersebut, 287 ibu hamil dinyatakan non reaktif HBsAg, dan 5 ibu hamil yang dinyatakan reaktif HBsAg (Rekam Medis RSU Haji Medan, 2025).

Bila ada ibu hamil yang reaktif HBsAg maka yang dilakukan adalah pihak laboratorium akan melaporkan ke ruangan atau ke perawat, lalu perawat akan melaporkan ke dpjp (dokter penanggung jawab pelayanan), lalu dokter penanggung jawab pelayanan yang akan menindaklanjuti.

Melihat pentingnya deteksi dini hepatitis B pada ibu hamil untuk mencegah penularan dari ibu ke bayi, peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana gambaran HBsAg pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran HBsAg pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Haji Medan

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan usia kehamilan dari hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

2. Untuk mengetahui distribusi hasil pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Haji Medan”?

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi dasar untuk perencanaan program pencegahan penularan hepatitis B dari ibu ke anak.
2. Menjadi sumber dan landasan untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan hepatitis B pada ibu hamil.
3. Meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya melakukan tes HBsAg selama masa kehamilan.